

KONSEP HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA: STUDY PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI, KH. AHMAD DAHLAN DAN BUYA HAMKA

Indah Wahyu Ningsih

STAI Al Hidayah Bogor

indahwningsih@staia.ac.id

Corresponding author: indahwningsih@staia.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan hasil kajian konsep hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif ulama nusantara dengan studi pemikiran KH.Hasyim Asy'ari, KH.Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, studi literatur atau penelitian kepustakaan bisa diartikan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat serta menganalisa bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuan pendidikan Islam yang digagas tiga ulama tersebut pada dasarnya memiliki persamaan yang besar yakni menciptakan generasi manusia paripurna (Insan kamil), manusia yang mampu menjalankan dua dimensi tugasnya baik sebagai hamba Allah (Abdullah) dan juga sebagai pembangun, penggerak dan pemakmur di muka bumi (khalifah fil ardh). Dengan corak yang sedikit berbeda antara KH.Hasyim Asy'ari, KH.Ahmad Dahlan dan Buya Hamka, ragam corak tujuan pendidikan inilah yang juga mewarnai organisasi serta lembaga yang dibentuk.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Perspektif, Ulama Nusantara.

Abstract.

This study aims to describe the results of a study of the concept of the nature of the goals of Islamic education from the perspective of Indonesian scholars with the thought studies of KH.Hasyim Asy'ari, KH.Ahmad Dahlan and Buya Hamka. The method used in this research is literature study, literature study or library research which can be interpreted as a series of activities related to methods of collecting library data, reading, recording and analyzing research materials. The results of this study show that the goals of Islamic education initiated by the three Islamic scholars basically have a great similarity, namely creating a generation of plenary humans (Insan Kamil), humans who are able to carry out the two dimensions of their duties both as servants of Allah (Abdullah) and also as builders, movers and prospers. on earth (khalifah fil ardh). With a slightly different pattern between KH.Hasyim Asy'ari, KH.Ahmad Dahlan and Buya Hamka, it is this variety of educational goals that also colors the organizations and institutions that are formed.

Keywords : Islamic Education, Perspective, Ulama Nusantara.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk berakal dan berbudaya, manusia hidup dengan inovasi dan kreasi, dengan hal ini manusia bisa menghasilkan karya spiritual berupa pemikiran, maupun karya yang bersifat materi atau bendawi berupa benda-benda budaya yang diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan kehidupannya. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa manusia juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan tujuan menemukan berbagai karya baru yang sebelumnya sudah ada. Dengan demikian dalam setiap aktivitas hidup manusia senantiasa memiliki alasan dan tujuan yang menjadi landasan pikiran untuk melakukan suatu aktivitas.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu upaya bagian yang membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan sistem yang terprogram serta tujuan yang jelas agar arah tujuan yang diharapkan mudah untuk dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja,

yang merupakan suatu rancangan proses aktivitas dengan landasan dasar kokoh serta jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai (Jalaludin, 2003)

Rumusan pemikiran yang terpolakan dalam bentuk pandangan hidup menghasilkan dasar pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan dihasilkan dari rumusan kehendak dan cita-cita yang ingin dicapai, berdasarkan pertimbangan mampu memberikan kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia. Keduanya dirumuskan melalui berbagai aspek sudut pandang. Dengan demikian, dasar dan tujuan pendidikan menjadi beragam berdasarkan latar belakang pemikiran, pengalaman serta pendekatan yang digunakan (Tanjung, 2019).

Pendidikan Islam di Nusantara muncul dan berkembang pesat dengan munculnya gagasan-gagasan dari para pakar pendidikan Islam, Pembaharu sekaligus penggerak pendidikan Islam di Nusantara. Diantaranya KH. Hasyim Asy'ari yang gagasannya memunculkan organisasi Islam terbesar di Indonesia "Nahdhatul Ulama". Salah satu bidang garapnya adalah pendidikan. KH. Ahmad Dahlan gagasannya memunculkan organisasi Islam moderat di Nusantara, yakni "Muhammadiyah" yang juga memiliki andil besar dalam pendidikan Islam di Nusantara. Buya Hamka juga merupakan tokoh pemikir, pembaharu dan penggerak pendidikan Islam di Nusantara. Salah satunya melalui masjid Al-Azhar Jakarta. Melalui gagasannya mampu membawa wajah pendidikan Islam yang 'marginal' menjadi wajah pendidikan yang 'elit' dan diperhitungkan.

Penelitian akan membahas tujuan pendidikan dalam Islam perspektif ulama Nusantara, yang akan menitik beratkan pembahasan kepada tujuan pendidikan dalam Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. Tiga sosok tersebut merupakan ulama pemikir, pembaharu dan penggerak yang mewarnai Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam di Indonesia.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Para ahli pendidikan dan pemikir pendidikan di dunia Islam berpendapat bahwa, pendidikan Islam pada hakikatnya menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri. Sejalan dengan tugas kenabian Muhammad SAW yaitu membentuk pribadi yang berkahlakul karimah. Dengan itu maka sistem pendidikan harus mengacu kepada tujuan tersebut.

Hakikatnya pendidikan Islam tak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Al-Khaliq, sang maha pencipta. Konsep trilogy pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber dari segala sumber, yaitu Allah SWT sebagai pencipta. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang hakiki berkaitan erat dengan nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Jalaludin, 2003)

Ahli pendidikan Islam memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, semuanya berada dalam koridor pemikiran yang sama yakni tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang berlandaskan Islam, baik tujuan sementara maupun tujuan akhir. (Mahmud, 2011)

2. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk melanjutkan kehidupannya (survival). Menurut (Langgulung, 2002) bahwa pengertian ini sebagai upaya manusia dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya dan agar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi individu untuk dirinya sendiri serta membangun lingkungan dan peradabannya. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah tercapainya berbagai kemampuan baik kemampuan jasmaniah, pengetahuan, membaca, menulis pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, kesusaian, keagamaan, kedewasaan, seimbang antara jasmani dan rohani (Marimba, 1980). Kedewasaan jasmaniah merupakan hal yang bisa dilihat secara kasat mata melalui pertumbuhan fisik manusia. Sedangkan kedewasaan rohaniyah merupakan suatu yang dinamis dan berproses, seseorang dinyatakan dewasa secara rohaniyah apabila dirinya sudah mampu memilih, memutuskan, dan bertanggungjawab sesuai dengan

nilai-nilai yang dianutnya. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam yaitu kehidupan yang seimbang serta bahagia di dunia dan akhirat, sesuai dengan Firman Allah SWT yang artinya “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

C. Metode

Penelitian akan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research. Menurut (Sugiyono, 2012) bahwa Library Research yaitu penelitian melalui kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari buku-buku berkaitan dengan masalah yang dikaji yaitu konsep hakikat pendidikan dalam Islam perspektif ulama nusantara, dengan menitik beratkan kajian pembahasan kepada KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH.Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim Asy'ari atau yang dikenal dengan KH.Hasyim Asy'ari merupakan tokoh besar dalam sejarah perjuangan Islam di Indonesia. Beliau sebagai ulama yang alim, tokoh pemikir Islam yang hebat dan penggerak yang hebat. Mendapatkan julukan Hadratus Syaikh yang bermakna maha guru karena berhasil menguasai banyak disiplin keilmuan Islam. Berasal dari keluarga elit kiai Jawa pada tanggal 24 Dzulq'adah pada tahun 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M, lahir di desa Gedang kabupaten Jombang. Putra dari Kyai Asy'ari pendiri pesantren Keras di Jombang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Kakeknya merupakan pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang. (Khuluq, 2000)

Hasyim Asy'ari merupakan tokoh utama dalam pembentukan organisasi Nahdhatul Ulama pada 31 Januari 1926, dan dipilih menjadi Rais Akbar. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan awal langsung dari ayahanda dan kakeknya. Dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kental uansa keagamaan ia tumbuh menjadi pribadi yang sholih dan taat. Saat berusia 13 tahun ia sudah mengajar kawan-kawannya di lingkungan pesantren ayahandanya. Saat berusia 15 tahun ia mengembara ke berbagai pesantren di tanah Jawa untuk memperdalam keilmuannya. Pesantren tersebut diantaranya Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggilis dan Kademangan Bangkalan dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. (Burhanudin, 2003)

Melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu ke Mekah pada tahun 1893 M selama tujuh tahun, disana ia belajar kepada ulama-ulama terkenal diantaranya ialah Syekh Mahfudz Termas, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sultan Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Ibrahim Arab, Sayyid Husen Al-Habsy, Syekh Akbar Syatha, dan Syekh Rahmatullah. (Burhanudin dan Baedowi, 2003)

Hasyim Asy'ari sebagai ulama besar dan pakar pendidikan, Menyusun berbagai karya penting yang menyiratkan keluasan ilmu serta keerdasannya. Karya tersebut berupa kitab dengan judul antara lain : Adabul 'Alim wal Muta'alim, Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah, At-Tibyan fi Nahi Al-Muqathil Arham wal Aqarib wal Ikhwan, An-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin, Ziyatut Taqliyat. (Shodiq, 2008) kitab Adabul Ta'lim wal Muta'alim merupakan karya besarnya di bidang pendidikan.

Sebagai pakar pendidikan Hasyim Asy'ari menggariskan tujuan pendidikan secara terang dan jelas. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagai sarana yang paling strategis untuk menyebarluaskan kebaikan, membersihkan jiwa (hati) dari segala sesuatu yang kotor yang bersemayam di dalamnya seperti : perkara-perkara yang kotor, bujukan kemaksiatan, prasangka jelek, dengki, keyakinan yang keliru, akhlak yang tercela, serta pendidikan merupakan media bagi manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. (Arifin, 2018)

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul-Ta'lim wal Muta'alim menyatakan terdapat tiga tujuan utama yang menjadi titik sentral dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu ialah :

1) Pendidikan hendaklah mampu membentuk pribadi yang mampu menebarkan benih-benih kebaikan terhadap semua makhluk, terutama manusia. Ragam benih kebaikan yang dimaksud adalah segala hal yang baik menurut petunjuk Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Oleh sebab itu dalam berbuat kebaikan setiap individu mestilah mampu memahami ajaran islam dengan baik, 2) Pendidikan hendaklah mengarahkan untuk membersihkan hatai atau jiwa (Tazkiyatun Nafs) dari ragam perkara kotor. Ragam perkara kotor yang dimaksud adalah penyakit-penyakit hati seperti bujukan hawa nafsu, dengki, prasangka, jelek (sudur) dan sebagainya. Penyucian jiwa ini dilakukan dengan memberikan materi dan pengolahan jiwa secara konsisten dan tepa dengan metode Riyadhah, serta 3) Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Taqarrub ilallah). Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah . oleh sebab itu penting untuk memberikan pengajaran perihal tata cara beribadah yang benar dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai dari Al-Qur'an serta hadits, serta mengajarkan peserta didik terkait akhlak dan etika dalam beribadah kepada Allah sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari tersebut merupakan upaya pembentukan manusia paripurna (Insan Kamil). Manusia paripurna adalah manusia yang mampu menyeimbangkan sisi jasmani dan rohani, menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat serta mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia pembangun dan pemakmur di bumi (Khalifah Fil Ardh) sekaligus menjadi Hamba Allah (Abdullah). Pendidikan hendaklah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang sangat masyhur di kalangan muslim Indonesia dikenal sebagai pahlawan nasional sekaligus pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Dilahirkan di kampung Kauman, Yogyakarta pada 1 Agustus 1906. Memiliki nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman, seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid Agung Kesultanan Yogyakarta dan ibunya bernama Siti Aminah bin Ibrahim. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu anggota walisongo yang menyebarkan islam di wilayah Gresik Jawa Timur dan sekitarnya. (Sanusi, 2013).

Ahmad Dahlan mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri, ia tidak mengenyam pendidikan formal sebagaimana anak-anak lain di wilayahnya. Kemudian ia menuntut ilmu di beberapa pesantren di Yogyakarta, setelah itu melanjutkan pesantren di Semarang dibawah asuhan Kyai Muhammad Shalih bin Umar atau lebih dikenal dengan Kyai Sholeh Darat. (Shodik, 2008).

Usia 15 tahun Ahmad Dahlan memutuskan berangkat menuju Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian tinggal untuk belajar di Makkah selama lima tahun. Ia memperdalam ilmu Qiro'ah, Tafsir, Tauhid, Hadits, Tasawuf, Fiqih, dan ilmu Falak. Selama belajar di Makkah ia mulai berinteraksi dengan pemikiran para tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Kemudian ia memutuskan untuk pulang kampung pada tahun 1888 dan mengubah namanya dari Muhamad Darwis menjadi Ahmad Dahlan (Muhammad : 2016). Tahun 1903 Ahmad Dahlan kembali berangkat ke Makkah dan tinggal selama dua tahun disana, ia melanjutkan pengembarannya dalam menuntut ilmu kepada para ulama disana salah satunya kepada ulama nusantara yang juga merupakan guru dari KH.Hasyim Asy'ari, ulama tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib Minagkabau.

Ahmad Dahlan aktif dalam bermasyarakat dan memiliki gagasan-gagasan brilian, ia begitu aktif menggulirkan gagasan-gagasan brilian yang diperoleh selama belajar di Makkah. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Melalui organisasi Muhammadiyah ia bercita-cita mengadakan suatu pembaruan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama islam dan mengajak kaum muslimin di Indonesia untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadits.

Ahmad Dahlan merumuskan pendidikan dengan memadukan antara iman dan kemajuan sehingga mampu mencetak generasi yang dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Tujuan pendidikan ahmad Dahlan terumus dalam cita-cita pendidikan Muhammadiyah yang

mengalim perbedaan dari waktu ke waktu, namun pada hakikatnya esensi tujuan tersubt adalah sama. Tujuan pendidikan Islam perspektif Ahmad Dahlan tergambar dari organisasi Muhammadiyah.

Dalam teori pendidikan modern populer, Theodore Brameld menyebutkan dalam bukunya *Philosophies Of Education in Cultural Perspektive* menyatakan, terdapat tiga teori pendidikan modern yang terdiri dari : perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Pendidikan perenialisme adalah regresif yang menginginkan kembali serta mempertahankan ide-ide besar di abad pertengahan, yang bertujuan melahirkan manusia intelektual. Pendidikan esensialisme bersifat konservatif yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai agung-luhur yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Dan pendidikan progresivisme berorientasi pada kemajuan dimana tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang cerdas, tumbuh kepribadian secara utuh dengan segala potensi yang dimilikinya untuk menjalani kehidupan sosial yang dinamis. (Mohammad, 2016)

Muhammadiyah memiliki tujuan pendidikan yang relevan dengan teori pendidikan progresif. Hal ini bisa dianalisa dari konsep-konsep yang ditunjukkan Muhammadiyah dengan ungkapan filosofis berikut ini : “Dadiho kyai sing kemajon, Ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”. Ungkapan tersebut bermakna agar menjadi figur ulama/kyai yang maju. Makna ulama/kyai merupakan istilah figure orang sholih, berakhlak mulia, serta memiliki penguasaan terhadap ilmu agama secara mendalam. Sementara itu, istilah maju mengandung arti agar kita selalu berwawasan masa depan dan meninggalkan keterbelakangan dan hidup secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Ahmad Dahlan dalam ungkapan ini juga mengajak warga Muhammadiyah untuk mengabdikan dirinya secara total untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam terutama warga Muhammadiyah.

Dikaitkan dengan pendidikan modern populer maka tujuan pendidikan Muhammadiyah bercorak pendidikan progresif religious. Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan Islam perspektif Ahmad Dahlan yakni: 1) Membentuk manusia yang menguasai ilmu keagamaan secara menyeluruh, 2) Berwawasan luas dengan menguasai bidang ilmu pengetahuan umum, dan 3) Siap berjuang dan mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai yang utama dalam masyarakat. (Suwito, 2003)

Tujuan pendidikan Islam perspektif Ahmad Dahlan adalah mewujudkan manusia-manusia yang menguasai keilmuan, memiliki perilaku yang mulia dan berkepribadian sholih, berwawasan luas, bersifat terbuka dengan segala perubahan yang terjadi, dan memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan umum dan modern sehingga siap menerima tantangan zaman yang senantiasa berubah, serta siap untuk mengabdikan dan berjuang untuk kemaslahatan umat Islam.

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama lengkap HAMKA. Dilahirkan pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, Desa kampung Molek, Negeri Sungai Batang, Lubuk Agama Sumatera Barat. Ayahnya bernama Haji Rasul merupakan pelopor gerakan pembaharuan di Minangkabau. (Johan Prasetya : 2014, hal. 256)

Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas 3 Sekolah Desa. Kemudian menempuh pendidikan sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek selama tiga tahun. Selebihnya ia banyak menghabiskan waktu untuk belajar sendiri. Hamka memiliki minat yang besar dalam bidang bahasa sehingga menjadikannya cepat menguasai bahasa Arab, dari sinilah ia membaca karya-karya pemikir barat dan Islam klasik. Saat memasuki usia 16 tahun, ia berangkat untuk belajar ke Pulau Jawa, disana ia belajar dengan para aktivis kebangsaan, diantaranya : Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, KH.Fakhrudin, dan RM.Soerjopranoto. (Muhammad, 2006) Tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar kepada ulama-ulama Mekkah, ia belajar kepada Syekh Khatib Al-Minangkabawi dan Haji Agus Salim.

Hamka dikenal sebagai ulama yang karismatik, penulis yang handal baik dalam kajian keagamaan maupun sastra, selain itu juga dikenal dengan pakar pendidikan serta ahli tafsir. 118 karya tulis baik berupa artikel maupun buku yang sudah dipublikasikan. (Hamka, 2013) karya Hamka mencakup berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, tasawuf, pendidikan, filsafat, sejarah

dan sastra. Diantara judul bukunya adalah Tasawuf Modern, falsafah Hidup, Tafist Al-azhar, Pelajaran Agma Islam, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der wijk dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan Islam perspektif buya Hamka bisa ditelusuri dari banyaknya karya, seperti buku Tasawuf Modern, Falsafah Hidup dan Tafsir Al-Azhar. Dalam karya tersebut ditemukan gagasan-gagasan Hamka yang brilian dalam bidang pendidikan Islam. Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan Mujaddid yang memiliki karakteristik unik. Meski hanya berasal dari produk pendidikan tradisonla karena lingkungan sosial pendidikan yang masih sederhana saat itu, akan tetapi Hamka merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan secara visioner dan global (Alfian, 2019). Pembaharuan pendidikan yang digagas oleh Hamka diperkenalkan melalui Masjid Al-Azhar Jakarta, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sentra keagamaan melainkan juga sebagai lembaga sosial.

Masjid Al-Azhar dengan sentuhan gagasan buya Hamka mampu melahirkan stigma yang merubah wajah dunia Islam. Wajah dunia Islam yang saat itu 'marginal' dan 'kumal' menjadi wajah Islam yang 'eksklusif' dan 'elit'. Pembaharu Islam kontemporer juga dibesarkan dari al-Azhar, diantaranya Nurcholish madjid, Jimmly As-Shidqi, Habib Abdullah, Syafii Anwar, Wahid Zaini dan sebagainya. Tujuan Pendidikan Islam perspektif Hamka menyatakan, pendidikan Islam memiliki dua dimensi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar mampu mencapai tujuan tersebut manusia harus mampu melaksanakan tugasnya secara baik sebagai hamba Allah (Abdullah). Oleh sebab itu semua proses pendidikan pada akhirnya memiliki tujuan agar mampu menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah SWT (Susanto, 2009). Hamka menyatakan bahwa ibadah memiliki makna mengakui diri sebagai seorang hamba dan tunduk pada semua ketentuan Allah baik secara rela maupun karena keterpaksaan. Tujuan Hamka memiliki relevansi dengan makna ibadah tersebut, karena pendidikan sesungguhnya adalah sarana menjadikan manusia hamba yang totalitas dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

Pendidikan pada dasarnya bukanlah berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi semata, pendidikan yang baik menurut Hamka adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi jasmani dan rohani dan menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat. Karena manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki dengan mengabaikan salah satu dimensi tersebut. Oleh sebab itu pendidikan hendaklah mampu menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohani, dimensi dunia dan akhirat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari gagasan tiga tokoh pendidikan, pemabaharu, serta penggerak Islam di Indonesia bisa ditarik suatu kesimpulan. Bahwasannya hakikat tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi manusia paripurna (Insan kamil), manusia yang mampu menjalankan dua dimensi tugasnya baik sebagai hamba Allah (Abdullah) dan juga sebagai pembangun, penggerak dan pemakmur di muka bumi (khalifah fil ardh). Pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan generasi yang mampu menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan dunia dan akhirat dengan menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, beramal sholih serta berwawasan global dan universal.

Referensi

- Alfian. (2019) Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 19 (2), 1-12.
- Arifin. (2018) Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik Hingga Modern. Yogyakarta : IRCisod.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Burhanudin dan Baedowi. (2003). Transformasi Otoritas Keagamaan. Jakarta : Gramedia Pustaka

Utama.

Hamka. (2013). Ayah Kisah Buya Hamka. Jakarta : Republika.

Jalaludin. (2003). Teologi Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers.

Khuluq. (2000). Fajar Kebangunan Ulama. Yogyakarta : LKIS.

Langgulong (2002) *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Marimba. (1986). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Al-Ma'arif.

Mahmud. (2011). Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung : Pustaka setia.

Muhammad. (2016). Membedah Tujuan Muhammadiyah. Jurnal studi Islam. 12 (1), 1-12.

Prasetya. (2014). Pahlawan-Pahwalan Bangsa yang Terlupakan. Yogyakarta : Saufa.

Sanusi. (2013). Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari. Yogyakarta : Diva Press.

Suwito. (2003). Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan. Bandung : Angkasa.

Shodiq. (2008). Pertemuan Tarekat dan NU. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono (2012) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 234–242.